

**Vol. 08, No. 2**  
**Oktober 2021**

p-ISSN: 2407-0556;  
e-ISSN: 2599-3267

**EDITORIAL:**

**Agama Dan Keamanan**

**Semy Arayunedya**

Reformed Center for Religion and Society, Indonesia

**Korespondensi**

semyarayunedya@rcrs.org

**DOI**

<https://doi.org/10.33550/sd.v8i2.272>

**HALAMAN**

135 - 139

**Abstract**

*The change in the security paradigm still remains an opportunity for religions to make the bargaining power of ideas about world's affairs. People and religion institutions should participate and contribute on exact science to the humanities from the present range to the future. Certainly, it doesn't just stop when we work hard to help natural disasters victims, overcoming poverty, uphold human rights, or fight for a decent living environment, and the universal mission of religion but also to focus on human flourishing. This mission can only be accomplished by turning from the love of pleasure, which is the main axis of today's culture, to the pleasure of love.*

**Keywords:** religion, objective security, subjective security.

Perubahan dalam paradigma keamanan tetap merupakan peluang bagi agama-agama untuk memberi dirinya berembuk urun gagasan pada urusan-urusan di bumi. Umat dan lembaga-lembaga keagamaan seyogianya ikut serta bersumbangsih pada bentang eksakta hingga humaniora maupun rentang kini hingga nanti. Tentu tidak hanya berhenti saat menyingsingkan lengan bahu-membahu membantu korban bencana alam, mengatasi kemiskinan, menegakkan hak asasi manusia, atau memperjuangkan lingkungan hidup yang layak, misi universal agama adalah juga menitikberatkan pada perkembangan diri manusia (human flourishing). Misi ini hanya dapat dilalui dengan berbalik dari cinta akan kenikmatan (the love of pleasure), yang mana merupakan poros utama budaya saat ini, kepada kenikmatan cinta (the pleasure of love).

**Kata-kata kunci:** agama; keamanan subjektif; keamanan objektif

Dalam relasi agama dan negara, umumnya diterima sebuah asumsi bahwa suatu negara dengan tingkat religiositas yang tinggi hampir dipastikan dihuni oleh sumber daya manusia terbelakang. Sebaliknya, negara maju identik dengan tingkat religiositasnya yang rendah. Hasil survei oleh Pew Research Center pada tahun 2020 semakin menguatkan asumsi tersebut.<sup>1</sup> Katakanlah negara-negara maju dapat digolongkan negara sekuler, sedangkan negara-negara religius bagi yang memegang erat serta mengejawantahkan nilai-nilai agama dengan ketat. Tegangan kedua kutub antara negara sekuler dan negara religius terlihat ketika berbagai indeks menyajikan ukuran-ukuran tentang perdamaian dan keamanan global. Ragam ukuran yang diwakili oleh ketahanan pangan, ekonomi, demokrasi, korupsi, pendidikan, kesehatan, intensitas konflik di dalam dan luar negeri, hingga kondisi lingkungan hidup, negara-negara sekuler hampir selalu menduduki peringkat 10 besar teratas. Selanjutnya, kita bisa memperkirakan negara-negara yang lekat dengan religiositaslah yang menghuni urutan-urutan di bawah.

Secanggih apapun pengukuran sebuah indeks, tetaplah tidak dapat menyembunyikan celah koreksi. Berbagai aspek kemajuan di dalam negara-negara sekuler tidak menghen-tikan kritik. Pembangunan dan pendidikan yang diusung oleh peradaban dunia Barat dalam menopang kemajuan mulai dipertanyakan. Pembangunan yang masif dengan teknologi mutakhir masih menyuguhkan gap yang begitu dalam antara yang miskin dan kaya. Begitu pula dengan pendidikan yang dianggap beradab masih memberikan pang-gung bagi rasisme dan populisme. Kaum agamais biasa melontar kepada para sekularis kira-kira begini, "Sia-sialah maju dan laju, tetapi sesat dan maksiat."

Di pihak seberang, yakni negara-negara religius, aspek kemunduran ditengarai salah satunya karena fundamentalisme. Ajakan khas semacam "kembali pada ajaran yang benar" atau "kembali pada ajaran yang asli" seringkali disertai dengan mempertontonkan kekerasan. Pada akhir Abad Pertengahan terjadi konflik dalam gereja dan kerajaan yang bersambung pada Perang Tiga Puluh Tahun di Eropa. Dinamika serupa juga terjadi di belahan daerah lain dalam periode naik dan turunnya kekhalifahan pada abad ke-7 Masehi hingga awal abad ke-20 Masehi. Wajah kelam dinamika reformasi masih berlangsung hingga masa kini yang dapat kita saksikan pada polemik Israel-Palestina, Hindu-Muslim India, Boko Haram-Nigeria, Rohingya-Myanmar, Armenia-Azerbaijan, dan yang cukup disorot dunia belakangan ini, yakni Taliban-Afghanistan yang tidak lepas dari bayang-bayang agama.

Bagaimanapun ketegangan yang terjadi dalam relasi antara agama dan negara, mayoritas penduduk dunia masih mengaku beragama—baik sebagai penganut agama Barat, Timur, purba, modern, monoteistik, politeistik—bahkan di masa ini, sebuah masa yang gemar mendekonstruksi absolutisme. Batin manusia belum memperoleh kelegaan meneguk ideologi-ideologi yang lahir di masa modern. Setelah ditekan pada masa materialisme historis di belahan dunia komunis dan humanisme demokratis di belahan dunia

---

<sup>1</sup> Christine Tamir, Aidan Connaughton, dan Ariana Monique Salazar, "The Global God Divide," Pew Research Center, 20 Juli 2020, <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>.

Barat, kini agama dan spiritualitas kembali mendapat tempat untuk tumbuh kembang di sanubari individu maupun arena publik.

Dalam kajian keamanan (*security studies*), agama mendapat tempat sentral walaupun memiliki jarak yang berbeda, baik dengan negara sekuler maupun dengan negara religius. Ujaran kebencian, hasutan, dan ketakutan tentang ortodoksi agama menempati objek perhatian dari media hingga dinas intelijen dan keamanan.<sup>2</sup> Setelah “9/11”, ketakutan dan ketidaksukaan terhadap segala macam bentuk keyakinan ortodoks juga meningkat tajam. Forum-forum diskusi tentang kebebasan beragama dan berekspresi maupun penyalahgunaan kebebasan ini sering mendominasi debat publik dengan tema-tema seperti kekerasan senjata maupun diskriminasi terhadap perempuan dan orientasi seksual tertentu. Kecenderungan di antara beberapa penganut ortodoks untuk memutlakan keyakinan mereka dipandang sebagai sumber ancaman terhadap ruang publik yang bebas.

Sebaliknya, agama juga bertindak sebagai subjek keamanan. Secara aktif, aneka perkumpulan agama menolong penganut-penganutnya memaknai hidup dalam masa-masa ketidakpastian dan kekhawatiran. Komunitas keagamaan dengan sigap dan siap terlibat dalam aksi-aksi solidaritas yang membangun ketahanan masyarakat. Mereka dengan mudah menemukan para anggotanya yang rentan untuk segera diberi perlindungan. Andrea Paras, seorang *Associate Professor* bidang Ilmu Politik dari University of Guelph Kanada memaparkan komunitas agama memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Surveinya tentang ragam komunitas agama menunjukkan bagaimana mereka diposisikan secara unik untuk mendukung warga dan menumbuhkan ketahanan selama pandemi Covid-19.<sup>3</sup> Diakui memiliki otoritas moral dan jaringan yang luas, mereka menjadi simpul gerakan dengan bentuk yang beraneka: pengantaran makanan, obat-obatan, perlengkapan sehari-hari, hingga kelas tutorial yoga dan meditasi yang “disekulerkan” tanpa dipungut biaya. Sasarannya tidak terbatas hanya pengikut, melainkan untuk masyarakat umum. Di sini, perilaku keagamaan menumbuhkan rasa percaya. Ditambah lagi, umat beragama cenderung konsisten menerapkan hal-hal yang berkenaan dengan sikap kooperatif dan pro-sosial semacam nonagresif dan nonimpulsif.<sup>4</sup> Itulah sebabnya perilaku keagamaan dapat memfasilitasi rasa percaya dengan kelompok di luar agama mereka.

Penempatan subjek dan objek keamanan tidak lepas dari penggambaran antara keamanan objektif (*objective security*) dan keamanan subjektif (*subjective security*).<sup>5</sup> Keamanan dalam pandangan objektif mengukur ada atau tidak adanya ancaman terhadap suatu entitas atau nilai-nilai yang dipertahankan. Ancaman di luar sana menjadi pusat perhatian. Pada

<sup>2</sup> Beatrice de Graaf, “An End to Evil: An Eschatological Approach to Security,” *Philosophia Reformata* 81, no. 1 (Mei 2016): 70–88, <https://doi.org/10.1163/23528230-08101005>.

<sup>3</sup> Andrea Paras, “How Faith Communities Are Responding to the Coronavirus Pandemic,” *The Conversations*, 9 April 2020, <https://theconversation.com/how-faith-communities-are-responding-to-the-coronavirus-pandemic-135281>.

<sup>4</sup> Jordan W. Moon, Jaimie Arona Krems, dan Adam B. Cohen, “Religious People Are Trusted Because They Are Viewed as Slow Life-History Strategists,” *Psychological Science* 29, no. 6 (Maret 2018), <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0956797617753606>.

<sup>5</sup> Lucas G. Freire, “Security Studies: Towards a Reformational Approach,” *Philosophia Reformata* 81, no. 1 (Mei 2016): 1–13, <https://doi.org/10.1163/23528230-08101001>.

pandangan subjektif, ukuran keamanan dihitung dari ada atau tidak adanya ketakutan dalam diri bahwa nilai-nilai yang dianut akan diserang. Perspektif ini memengaruhi cara pandang melihat keamanan. Sebelumnya dengan menggunakan keamanan objektif, negara adalah entitas utama di kancah perpolitikan global. Pandangan tersebut menempatkan stabilitas, ketertiban, dan tatanan (*order*) sebagai tujuan utama dalam kebijakan luar negeri. Komponen ukurannya adalah kebijakan-kebijakan di tingkat negara. Ketika menggunakan keamanan subjektif, pendekatan keamanan beralih menyorot pada isu kesejahteraan tiap warga negara. Sorotan tersebut sudah tidak hanya berfokus pada aspek negara dan militer. Pendekatan baru ini tidak hanya tertarik pada pengelolaan politik dunia, tetapi juga lebih pada mengubahnya untuk membuat perang menjadi tidak terpikirkan.

Mendasarkan diri pada semangat tersebut, maka edisi jurnal kali ini diawali oleh Tony Wiyaret Fangidae yang “Meninjau Ulang Teks Perang dalam Kitab Suci Ibrani: Sumbangan dari Keluaran 14: 13–14, 15: 3.” Artikel tersebut mengajak pembaca untuk meninjau kembali teks-teks perang di dalam Kitab Suci agama Kristen yang sering digunakan untuk melegitimasi peperangan. Artikel selanjutnya disajikan oleh Yeremia Yordani Putra dan Yohanes Krismantyo Susanta yang menilik pornografi dari perspektif teologi tubuh. Kedua penulis mengeksplorasi budaya dan cara kerja pornografi serta *worldview* di balik budaya tersebut, kemudian para penulis menempatkan hal tersebut secara berhadap-hadapan dengan konsep teologi tubuh. Tulisan ini disajikan dengan judul “Menyuarakan Teologi Tubuh dalam Budaya Pornografi.” Artikel ketiga yang ditulis oleh Palupi Lindiasari Samputra dan Muhammad Satrio memaparkan hasil penelitian dari sebuah kegiatan di salah satu masjid dan merumuskan “Penguatan Karakter Pancasila Terhadap Pemuda Melalui Program Leadership Camp: Studi Kuantitatif.” Dimulai dari tahap kualitatif yang kemudian dilanjutkan dengan kuantitatif, penelitian ini merekomendasikan pada pemerintah untuk berkolaborasi dengan organisasi remaja masjid di Indonesia guna memperkuat karakter Pancasila generasi muda. Artikel keempat mengajak pembaca mendalami pertanyaan mengenai apa yang memungkinkan, secara filosofis dan teologis, pemulihan atau perubahan identitas korban (*victim*) menjadi identitas penyintas tertebus (*redeemed survivor*). Pertanyaan tersebut mendorong para penulis mengangkat sebuah penelitian mengenai “Pemulihan Identitas Naratif Korban Kekerasan Seksual: Sebuah Tinjauan Filsafat dan Teologi Kristen.” Penelusuran para penulis, Jessica Novia Layantara dan David Tobing, dilakukan dengan meninjau pemikiran Paul Ricoeur dan Miroslaf Volf yang membentuk argumen penelitian bahwa penyintas kekerasan seksual dimungkinkan pulih identitasnya menjadi penyintas tertebus. Berikutnya, Carmia Margaret dan David Alinurdin memaparkan artikel yang bertajuk “Sebuah Respons Kristen Terhadap Penggunaan Aplikasi Clubhouse di Era Covid-19.” Kedua penulis berupaya menggali makna keberadaan dan relasi interpersonal dalam aplikasi tersebut, khususnya untuk menjawab kebutuhan relasi antarmanusia semasa pandemi.

Penempatan subjek dan objek keamanan tidak lepas dari penggambaran antara keamanan objektif (*objective security*) dan keamanan subjektif (*subjective* Perubahan dalam

paradigma keamanan tetap merupakan peluang bagi agama-agama untuk memberi dirinya berembuk urun gagasan pada urusan-urusan di bumi. Umat dan lembaga-lembaga keagamaan seyogianya ikut serta bersumbangsih pada bentang eksakta hingga humaniora maupun rentang kini hingga suatu saat nanti. Tentu tidak hanya berhenti saat menyinggikan lengan bahu-membahu membantu korban bencana alam, mengatasi kemiskinan, menegakkan hak asasi manusia, atau memperjuangkan lingkungan hidup yang layak, misi universal agama adalah juga menitikberatkan pada perkembangan diri manusia (*human flourishing*).<sup>6</sup> Misi ini hanya dapat dilalui dengan berbalik dari cinta akan kenikmatan (*the love of pleasure*), yang mana merupakan poros utama budaya saat ini, kepada kenikmatan cinta (*the pleasure of love*).

### Daftar Pustaka

de Graaf, Beatrice. "An End to Evil: An Eschatological Approach to Security." *Philosophia Reformata* 81, no. 1 (Mei 2016): 70–88. <https://doi.org/10.1163/23528230-08101005>.

Freire, Lucas G. "Security Studies: Towards a Reformational Approach." *Philosophia Reformata* 81, no. 1 (Mei 2016): 1–13. <https://doi.org/10.1163/23528230-08101001>.

Moon, Jordan W., Jaimie Arona Krems, dan Adam B. Cohen. "Religious People Are Trusted Because They Are Viewed as Slow Life-History Strategists." *Psychological Science* 29, no. 6 (Maret 2018). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0956797617753606>.

Paras, Andrea. "How Faith Communities Are Responding to the Coronavirus Pandemic." *The Conversations*. 9 April 2020. <https://theconversation.com/how-faith-communities-are-responding-to-the-coronavirus-pandemic-135281>.

Tamir, Christine, Aidan Connaughton, dan Ariana Monique Salazar. "The Global God Divide," Pew Research Center. 20 Juli 2020. <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>.

Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids: Brazos Press, 2011.

---

<sup>6</sup> Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*, Grand Rapids: Brazos Press, 2011.